

BAB III

ANALISIS TAHLILI TERHADAP Q.S AL-HUJURAT AYAT 9-10

A. Kajian Nama Surah Al-Hujurat

Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia. Al-Quran juga diturunkan ke muka bumi secara berangsur-angsur yaitu selama masa 22 tahun 2 bulan 22 hari. Al-Quran ini turun sebagai bentuk jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dan peristiwa yang terjadi pada saat masa Nabi Muhammad SAW.¹ Suatu peristiwa yang karenanya Al-Quran itu diturunkan untuk menerangkan status hukum pada saat terjadinya, baik itu berbentuk sebuah peristiwa ataupun sebuah pertanyaan, yang biasa disebut dengan asbabun nuzul.²

Asbabun Nuzul merupakan sebab langsung maupun tidak langsung yang berkaitan terhadap turunnya ayat, bukan apa yang dikandung oleh ayat tersebut. Ada kalanya suatu ayat memiliki sebab nuzul berupa peristiwa tertentu dan adakalanya juga tidak memiliki sebab khusus berupa peristiwa tertentu. Hal ini pun bukanlah merupakan hambatan untuk memahami Al-Quran, karena ibrah (pelajaran) itu berada pada keumuman lafadz bukan pada kekhususan sebab.

¹Ahmad Mudjab Mahalli, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Quran*, Jakarta, Rajawali Pers, 1989, hl XI.

²Nashir bin Sulaiman al-Umar, *Tafsir Surat al-Hujurat; Manhaj Pembentukan Masyarakat Berakhlak Islam*, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2001, hl 10.

Berbicara mengenai Al-Quran, ada surah di dalam Al-Quran yang penulis bahas pada skripsi kali ini yang dinamakan surah Al-Hujurat, adalah surah ke 49 dalam Al-Quran. Surah ini tergolong ke dalam surah Madaniyah yang terdiri atas 18 ayat. Dinamakan Al-Hujurat yang berarti “Kamar-kamar” yang diambil dari perkataan Al-Hujurat yang terdapat pada ayat ke 4 surah ini. Surah yang terdiri dari 18 ayat dan tergolong surah Madaniyah. Surah ini juga bisa dikatakan sebagai surah yang agung ataupun besar serta mengandung aneka berupa hakikat aqidah dan syariah-syariah yang penting, mengandung hakikat wujud dan kemanusiaan. Hakikat-hakikat yang ada dalam ayat ini juga membuka sebuah cakrawala yang luas bagi umat-umat muslim. Serta bisa menimbulkan fikiran yang dalam dan konsep penting bagi kesejahteraan jiwa dan nalar umat manusia. Hakikat-hakikat yang ada itu meliputi penataan sosial, kaidah-kaidah pendidikan dan pembinaan, prinsip-prinsip dalam bersikap adil, penetapan hukum dan pengarahan. Padahal surah ini memiliki ayat yang sedikit yaitu hanya berjumlah 18 ayat.

Surah Al-Hujurat ini juga banyak menyugukan perkara-perkara yang sangat penting untuk direnungkan dan difikirkan serta diterapkan. Hal yang pertama kali muncul saat mulai menelaah surah ini adalah bahwa hampir seluruh ayat di dalam surah ini menyuguhkan sebuah tatanan atau bagaimana menata dunia sosial yang sempurna. Dunia yang tinggi, mulia, sehat dan bersih. Dunia yang memiliki berbagai aturan, landasan serta sebuah prinsip, dan manhaj yang menjadi fondasi, serta menjamin tegak dan terpeliharanya dunia tersebut. Itulah dunia yang bersumber dari Allah SWT dan mengacu kepada Allah SWT. Banyak ajaran-ajaran penting tentang dunia yang diajarkan pada surah ini seperti mengenai tata

krama terhadap Allah dan Rasulnya yang ada pada ayat 1-4, diajarkan bagaimana peraturan-peraturan tentang pergaulan umat islam seperti yang ada pada ayat 6-8, diajarkan bagaimana cara menjaga perdamaian yang ada seperti yang tertera di dalam ayat 9-10, diajarkan mengenai larangan saling mengejek dan berprasangka seperti yang tertera di ayat 11-12 dan lain sebagainya.

B. Analisis Tahlili terhadap Surah Al-Hujurat 9-10

1. Ayat dan Terjemahnya (Surah Al-Hujurat Ayat 9-10)

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَعَثَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْآخَرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ
إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut,³ damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu

³Dapartemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Semarang, Kusumadasmoro Grafindo, 1994.

dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.⁴ (*Q.S Al-Hujurat 9-10*)

Dalam suatu riwayat dijelaskan tentang kejadian ayat ini bisa turun diantaranya menurut hadits Muslim no. 3357 dijelaskan asbabun nuzul nya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الْقَيْسِيُّ حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ
قِيلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَتَيْتَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي قَالٍ فَانْطَلَقَ إِلَيْهِ وَرَكِبَ جِمَارًا وَانْطَلَقَ
الْمُسْلِمُونَ وَهِيَ أَرْضٌ سَبْحَةٌ فَلَمَّا أَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِلَيْكَ عَنِّي فَوَاللَّهِ لَقَدْ
آذَانِي نَثْرُ جِمَارِكَ قَالَ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ وَاللَّهِ لِحِمَارِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَطْيَبُ رِيحًا مِنْكَ قَالَ فَعَضِبَ لِعَبْدِ اللَّهِ رَجُلٌ مِنْ قَوْمِهِ قَالَ فَعَضِبَ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا
أَصْحَابُهُ قَالَ فَكَانَ بَيْنَهُمْ ضَرْبٌ بِالْجُرَيْدِ وَالْأَيْدِي وَبِالْتِّعَالِ قَالَ فَبَلَعْنَا أَنَّهَا نَزَلَتْ فِيهِمْ
{ وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا }⁵

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdul A'la Al Qaisi telah menceritakan kepada kami Al Mu'tamir dari ayahnya dari Anas bin Malik dia berkata, "Seseorang mengusulkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, "Alangkah baiknya seandainya anda datang menjenguk Abdullah bin Ubay." Anas berkata, "Kemudian beliau pergi menjenguknya dengan mengendarai keledainya bersama-sama dengan beberapa orang

⁴Dapartemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Semarang, Kusumadasmoro Grafindo, 1994.

⁵Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Barri Syarah Shahih Al-Bukhari Jilid 22*, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Sayfi'i, 1992.

Muslim, sementara Ubay tinggal di tanah yang gersang. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendatangnya, dia berkata, "Menjauhlah kamu dariku, demi Allah bau keledaimu telah menyakitiku." Seorang laki-laki dari Anshar menyahut, "Demi Allah, bau keledai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lebih harum daripada baumu sendiri." Anas berkata, "Lalu seorang laki-laki dari kaumnya (Ubay) angkat bicara hingga masing-masing pihak sama-sama marah dan hampir terjadi perkelahian antara mereka." Anas melanjutkan, "Mereka saling pukul memukul dengan pelepah kurma, dengan tangan dan dengan sepatu atau sandal. Anas berkata, "Berkenaan dengan mereka, maka turunlah ayat: “(Jika dua golongan antara orang-orang Mukmin berkelahi, maka damaikanlah mereka...)” (Q.S. Al-Hujurat: 9). (*Shahih Muslim*).⁶

Dalam riwayat lain yang diriwayatkan dari Ibnu Jarir yang bersumber dari Qatadah, bahwa surah Al-Hujurat ayat 9 ini turun berkenaan dengan kedua orang lelaki dari golongan Anshar yang terjadi di antara keduanya ialah pertengkaran mengenai hak. Orang tersebut berkata kepada yang lain yaitu (orang yang berseteru dengannya) aku benar-benar akan mengambil hakku darimu meskipun dengan cara kekerasan, dimana perkataan tersebut disampaikan karena membanggakan keluarganya yang banyak. Sedangkan yang lain mengajak agar meminta pengadilan terhadap Nabi SAW, namun orang tersebut tidak mau menurutinya. Oleh karena itu pertengkaran terus berlangsung di antara keduanya sehingga mereka saling mendorong antara

⁶Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Barri Syarah Shahih Al-Bukhari Jilid 22*, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Sayfi'i, 1992.

satu dan yang lain dan sebagian menghantam yang lain pula dengan tangan dan sandal. Namun, tidak sampai terjadi peperangan menggunakan pedang.⁷

Dalam riwayat lain yang diriwayatkan oleh Asy-Syaikhaan yang bersumber dari Anas bahwa Nabi Muhammad SAW naik keledai pergi ke rumah Abdullah bin Ubay (seorang munafik) berkatalah Abdullah bin Ubay “Enyalah engkau dariku! Demi Allah, aku telah terganggu dengan bau busuk keledaimu ini. Lalu sahabat Nabi yang bernama Abdullah ibn Rawamah menegur Abdullah bin Ubay dan sambil berkata “Demi Allah, bau air seni keledai Rasulullah SAW lebih wangi dari pada minyak wangimu.” Dan terjadilah pertengkaran yang mengundang kehadiran kaum masing-masing. Berkenaan dengan peristiwa tersebut maka turunlah ayat ini agar menghentikan peperangan, perpecahan, perselisihan dan menciptakan perdamaian.

Sedangkan di ayat ke 10 dalam surah Al-Hujurat ditemukan riwayat berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي أَنَّ أَنَسًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ
قِيلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَتَيْتَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أُبَيٍّ فَأَنْطَلَقَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَرَكِبَ حِمَارًا فَأَنْطَلَقَ الْمُسْلِمُونَ يَمْشُونَ مَعَهُ وَهِيَ أَرْضٌ سَبِيحَةٌ فَلَمَّا أَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِلَيْكَ عَنِّي وَاللَّهِ لَقَدْ آذَانِي نُنُّ حِمَارِكَ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ مِنْهُمْ وَاللَّهِ
لِحِمَارِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَطْيَبُ رِيحًا مِنْكَ فَعَضِبَ لِعَبْدِ اللَّهِ رَجُلٌ مِنْ قَوْمِهِ

⁷Jalaluddin As Suyuthi, *Lubab An-Nuql Fi Asbabun Nuzul*, Lebanon, Dar al-Kutub al-Alamiyyah, hl, 181

فَشَتَّمَهُ فَعَضِبَ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا أَصْحَابُهُ فَكَانَ بَيْنَهُمَا ضَرْبٌ بِالْجَرِيدِ وَالْأَيْدِي وَالنَّعَالِ

فَبَلَّغْنَا أَنَّهَا أَنْزَلَتْ⁸

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Mu'tamir berkata, aku mendengar bapakku bahwa Anas radiallahu 'anhu berkata: "Dikatakan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam "Sebaiknya Baginda menemui 'Abdullah bin Ubay." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menemuinya dengan menunggang keledai sedangkan Kaum Muslimin berangkat bersama Beliau dengan berjalan kaki melintasi tanah yang tandus. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menemuinya, ia berkata: "Menjauhlah dariku, demi Allah, bau keledaimu menggangguku". Maka berkatalah seseorang dari kaum Anshar diantara mereka: "Demi Allah, sungguh keledai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lebih baik daripada kamu". Maka seseorang dari kaumnya marah demi membela 'Abdullah bin Ubay dan ia mencelanya sehingga marahlah setiap orang dari masing-masing kelompok. Saat itu kedua kelompok saling memukul dengan pelepah kurma, tangan, dan sandal.

Kemudian sampai kepada kami bahwa telah turun ayat QS. Al-Hujurat: 10. (Shahih Bukhari)⁹

Itulah beberapa riwayat mengenai turunnya ayat 9 dan 10 dari surah Al-Hujurat tersebut. Riwayat di atas disebut merupakan rangkaian dan juga

⁸Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Barri Syarah Shahi Al-Bukhari Jilid 21*, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Sayfi'i, 1992.

⁹Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Barri Syarah Shahi Al-Bukhari Jilid 21*, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Sayfi'i, 1992.

sebagai asbabun nuzul, dalam artian kejadian di atas termasuk salah satu ataupun beberapa yang dicakup pengertiannya oleh ayat di atas.

Berikutnya ialah mengenai Tafsir Mufradat pada ayat 9-10 Surah Al-Hujurat sebagai berikut:

Al-Hujurat ayat 9:

طَائِفَتَانِ : Yang diartikan sebagai dua golongan

اِقْتَاتَلُوا : *Iqtatalu* terambil dari kata *qatala*. Ia dapat berartikan

membunuh, mengutuk ataupun berkelahi. Karena itu kata *iqtatalu* tidak harus diartikan berperang atau saling membunuh. Sebagaimana diterjemahkan oleh sebagian orang. Ia bisa diartikan bertengkar ataupun berkelahi dan saling memaki.¹⁰

بَغَتْ : kata *baghat* terambil dari kata *bagha* yang pada asal mulanya

berarti berkehendak. Tetapi kata ini berkembang maknanya sehingga kata ini bisa digunakan untuk kehendak yang bukan pada tempatnya, dari sini ia dipahami dalam arti melampaui batas. Pakar-pakar hukum Islam menamakan kegiatan kelompok yang melanggar hukum berusaha merebut kekuasaan dengan kata *baghy*, sedangkan para pelakunya disebut dengan *bughat*.

إِحْدَاهُمَا : Salah seorang dari keduanya

¹⁰Malihatul Afifah, *Perdamaian dalam Kajian Al-Quran* (diakses pada 19 September 2021 pukul 07.30)

تَفِيءٌ : Diartikan dengan kembali¹¹

أَمْرُ اللَّهِ : Perintah Allah, yaitu perdamaian. Karena perdamaian itu ialah perkara yang diperintahkan di dalam ajaran Islam

فَأَصْلِحُوا : Maka kamu sekalian (orang-orang yang beriman) memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mendamaikan dan menjaga perdamaian antar mereka dan sesama (orang-orang yang beriman). Kalimat ini berasal dari kata kerja *shaluha*, yang memiliki arti “terhentinya kerusakan atau diraihinya manfaat”. Perintah dengan menggunakan kata *ashlih* berasal dari *fi'il madhi* “*ashlaha*”, yang bermakna: “hentikan kerusakan atau tingkatkan kualitas kebaikan, sehingga akan bisa memberi manfaat lebih banyak”. Di dalam konteks hubungan antar manusia, nilai kebaikan itu akan tercermin di dalam suatu keharmonisan hubungan antar mereka. Oleh karena itu, jika ada keretakan dalam hubungan antar mereka, mereka sendirilah yang mempunyai persentase besar untuk memperbaiki dan berkewajiban serta bertanggung jawab untuk memperbaikinya agar hubungan yang pernah harmonis itu menjadi pulih kembali. Inilah yang disebut sebagai sebuah spirit, ruh serta semangat *Ishlah* (perdamaian/perbaikan) agar hubungan yang harmonis itu tetap subur dan terhindar dari konflik yang bisa berakibat retaknya suatu hubungan.

¹¹Abul Hasan Ali Ibnu Ahmad al-Wahidy an-Naisabury, *Asbabun Nuzul*, Libanon, Beirut, Darul Fikr, 1991.

بِالْعَدْلِ : Dengan adil, dalam melakukan *Ishlah*, tidak boleh ada keberpihakan kepada salah seorang atau satu pihak, sehingga pihak yang lain mungkin bisa saja terzolimi karenanya. *Ishlah* yang dilakukan oleh siapapun untuk siapapun idealnya harus mendatangkan sebuah kemaslahatan bagi kedua belah pihak yang bermasalah ataupun berseteru dalam berbagai ragamnya.¹²

أَقْسَطُوا : Berasal dari kata *al-qaiṭh*, yang semakna dengan kata *al-adl*, sehingga bermakna (perintah) “berbuat adillah kamu sekalian”. Hai orang-orang yang beriman, kepada siapapun (orang-orang yang beriman) yang tengah berseteru di antara mereka. Dalam menafsirkan kata *al-qaiṭh* para ulama menyatakan bahwa *al-qaiṭh* ialah keadilan yang ditetapkan atas dua pihak ataupun lebih, keadilan yang menjadikan mereka senang dan puas. Sedang *al-adl* adalah “menempatkan sesuatu pada tempatnya, walaupun tidak menyenangkan dan tidak memuaskan antar pihak yang berseteru. Dengan demikian, perintah untuk menciptakan win-win solution (pemecahan masalah yang dapat menguntungkan semua pihak) sehingga sebuah bangunan harmoni yang perah tercipta akan selalu dan semakin tercipta setelah adanya *Ishlah*, tanpa ada satu pihak pun yang merasa tersakiti dan tercederai.

¹²Saidah, *Jurnal Konsep Ishlah di dalam Hukum Islam (Perspektif Tafsir Maudhui)*

الْمُقْسِطِينَ : Orang-orang yang berlaku adil¹³

Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا : Sesungguhnya hanyalah

الْمُؤْمِنُونَ : *almukminuna* diambil dari kata *mukmin* yang juga bisa

diartikan sebagai orang-orang yang percaya kepada Allah dan kepada Rasul Allah, Orang-orang yang beriman, di dalam asmaul husna kata Al-Mukmin diartikan sebagai pemberi rasa aman

إِخْوَةٌ : yaitu bersaudara

فَأَصْلِحُوا : Maka damaikanlah, yaitu dengan cara mendamaikan

بَيْنَ : Antara

أَخْوَابِكُمْ : Kata *akhawaykum* diambil dari kata *ikhwah* yang artinya

saudara, sedangkan *akhawaykum* ialah kedua saudara kalian

وَاتَّقُوا اللَّهَ : Dan bertakwalah kepada Allah, perintah untuk mentaati Allah

لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ : Supaya kalian dirahmati atau disayangi oleh Allah.¹⁴

¹³Al-Quran Surah Al-Hujurat Ayat 9

Adapun munasabah dari surah Al-Hujurat dengan surah sebelum ataupun sesudahnya, diantaranya yaitu:

A. Hubungan surah Al-Hujurat dengan surah sebelumnya Al-Fath

1. Pada surah ini yaitu Al-Hujurat menerangkan tentang memerangi orang yang berbuat dzhalim, sedangkan di dalam surah Al-Fath disebutkan tentang memerangi orang-orang kafir.
2. Pada ayat terakhir surah Al-Fath diakhiri dengan pembicaraan tentang orang-orang yang beriman dan surah Al-Hujurat dibuka juga dengan orang-orang yang beriman
3. Masing-masing daripada surah ini memuat penghormatan dan pemuliaan terhadap Rasulullah SAW. Terutama pada awal ayat dari kedua surah ini

B. Hubungan surah Al-Hujurat dengan surah sesudahnya Qaf

1. Pada akhir ayat dari surah Al-Hujurat disebutkan bagaimana keimanan dari orang-orang Arab Badui dan sebenarnya mereka belum beriman. Hal ini dapat membawa kepada bertambahnya iman mereka dan dapat pula menjadikan mereka orang yang mengingkari kenabian Muhammad SAW dan hari kebangkitan, sedangkan pada surah Qaf di ayat awal disebutkannya beberapa sifat orang-orang kafir yang mengingkari kenabian Muhammad SAW dan hari kebangkitan

¹⁴Dapartemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Semarang, Kusumadasmoro Grafindo, 1994.

2. Surah Al-Hujurat lebih banyak menguraikan mengenai duniawi sedangkan di surah Qaf sebaliknya yaitu lebih banyak menguraikan dan berbicara tentang ukhrawi.¹⁵

Adapula munasabah ayat sebelum dan sesudah dari surah Al-Hujurat, di antaranya yaitu:

1. Munasabah dengan ayat sebelumnya

Di dalam Al-Quran surah Al-Hujurat yang penulis bahas kali ini mempunyai kaitan ayat yang erat dengan ayat sebelumnya yang berbicara mengenai peringatan untuk orang-orang mukmin agar waspada di dalam menerima berita yang disampaikan oleh orang-orang fasik. Maka di ayat yang penulis bahas yaitu ayat 9 dan 10 dijelaskanlah mengenai apa yang bisa terjadi akibat berita-berita yang disampaikan oleh orang fasik tersebut. Seperti pertengkaran diantara dua kelompok yang pada akhirnya dapat menyebabkan peperangan. Oleh karena itu Allah SWT mengarahkan dan memerintahkan orang-orang mukmin dan beriman agar menghilangkan pengaruh dari perkataan orang fasik tersebut dan agar bisa memperbaiki serta mendamaikan hubungan diantara kedua kelompok yang berseteru tersebut. Kemudian lagi Allah SWT menjelaskan juga bahwasanya perdamaian itu sebagaimana wajib dilakukan antara dua kelompok, maka dari itu sangat wajib pula antara dua orang bersaudara.

¹⁵Saidil Fitrah *Sakhar di dalam Al-Quran* (Kajian Tahlili dalam Al-Quran Surah Al-Hujurat 49:11)

Menurut Tafsir Al-Maraghi pada ayat sebelumnya dari surah Al-Hujurat terdapat larangan Allah agar orang-orang mukmin tidak begitu saja menerima berita dari orang fasik. Dimana berita-berita yang di dapat seperti itu akan menimbulkan pertengkaran antara dua kelompok. Maka dari itu Allah SWT menyuruh orang-orang mukmin yang beriman agar menghilangkan pengaruh dan perkataan orang-orang fasik tersebut agar mereka dapat memperbaiki hubungan. Jika salah satu berbuat aniaya pada yang lain, maka perangilah yang menganiaya itu, sehingga mereka mau kembali berdamai. Perdamaian itu sebagaimana wajib dilakukan antara dua kelompok, maka wajib pula antara dua orang bersaudara. Lalu Allah menyuruh orang-orang mukmin untuk selalu merendahkan diri di hadapan Allah SWT, dengan harapan agar Allah merahmati serta mengasihi mereka apabila mematuhi Allah dan tidak melanggar perintah-perintah-Nya.¹⁶

2. Munasabah dengan ayat sesudahnya

Pada ayat setelahnya di dalam Quran Surah Al-Hujurat ayat 11, Allah SWT menjelaskan dan menerangkan bagaimana sebaiknya dan cara pergaulan orang-orang mukmin yang beriman di antara mereka. Di antaranya yakni, larangan untuk memperolok-olok saudara mereka dengan memanggil mereka dengan sebutan ataupun gelar yang tidak baik, buruk, sebutan kotor atau berbagai tindakan yang menjurus ke

¹⁶Ahmad Mustofa Al-Maraghi, dalam *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang, PT. Karya Toha Putra, 1993, hl. 216

pada permusan dan kedzaliman, karena pada ayat 9 dan 10 surah Al-Hujurat ini ialah anjuran untuk membangun sebuah perdamaian baik itu antar individu ataupun kelompok, maka dari itu larangan untuk memanggil dengan sebutan yang tidak baik merupakan satu dari banyak jalan untuk mencapai sebuah perdamaian.¹⁷

Substansi pesan dari ayat diatas tersebut ialah untuk menyiratkan bahwasanya jika ada dua kelompok apapun termasuk juga ada di kalangan orang-orang mukmin bertikai dalam bentuk sekecil apapun maka Al-Quran memerintahkan untuk mendamaikannya dan saling berdamai. Jika salah satu pihak bertikai itu tetap berbuat aniaya ataupun kekerasan terhadap yang lain, maka hendaklah ditindak agar kembali menerima kebenaran, kembali kepada perintah Allah SWT. Sekiranya mereka benar-benar telah kembali kepada kebenaran yang Allah ajarkan, maka kemudian damaikanlah antara keduanya dengan adil seadil adilnya dan berlaku adillah dalam berbuat segala hal. Hal itu dilakukan oleh pihak yang mendamaikan kelompok yang bertikai agar putusan yang diambil bisa diterima dengan baik oleh masing-masing pihak yang bertikai. Sesungguhnya Allah merahmati orang-orang yang berlaku adil.

Sedangkan di ayat setelahnya yaitu ayat 10, memiliki substansi pesan agar selalu berusaha dan terus berupaya untuk memperbaiki hubungan sesama. Jika terjadi suatu perselisihan dengan

¹⁷Saidil Fitrah, *Skripsi Sakhar di dalam Al-Quran* (Kajian Tahlili dalam Al-Quran Surah Al-Hujurat 49:11)

mendamaikannya. Maka perlulah bersikap adil atau tidak memihak sehingga tidak ada pihak yang dirugikan.¹⁸

Setelah penjelasan terkait ayat tersebut, maka penulis akan meneruskan pembahasan terkait penafsiran ulama berkaitan dengan surah Al-Hujurat ayat 9-10 ini. Pada data diatas telah dibahas mengenai latar belakang turunnya ayat (Asbabun Nuzul), pengertian kosakata (tafsir mufradat), hubungan keterkaitan ayat baik dengan surah ataupun ayat sebelum dan setelahnya (munasabah) langkah-langkah ini merupakan sebuah metode dalam tafsir tahlili.

Dari sekian kitab tafsir yang ada disini penulis menggunakan dua tafsir dalam penulisan skripsi kali ini diantaranya yaitu: Tafsir Al-Misbah (Karya Quraish Shihab), Tafsir Al-Maraghi (Karya Mustafa Al-Maraghi), alasan penulis memilih karya-karya tafsir ini ialah karena tafsir-tafsir ini memiliki corak Adabi Ijtima'i.¹⁹

Di dalam Tafsir Al-Misbah pada Jilid ke-13 nya halaman 243 sampai dengan halaman 246 dijelaskan mengenai tafsir dari surah Al-Hujurat ayat ke 9, dapat dijelaskan sebagai berikut:

¹⁸Saidah, *Jurnal Konsep Ishlah di dalam Hukum Islam (Perspektif Tafsir Maudhui)*

¹⁹Corak adabi ijtima'i memiliki pengertian yaitu, adabi ijtima'i merupakan salah satu pendekatan baru yang memfokuskan kajian pada penggalian nilai-nilai humanis dan nilai-nilai sosial dalam kehidupan kemasyarakatan, sehingga tujuan utama Al-Quran diturunkan yaitu sebagai hudal linnas menjadi lebih terealisasikan dan dirasakan oleh khalayak. Kusroni, *Adabi Ijtimai*, dikutip dari Jurnal Kusroni, *Corak Adabi Ijtima'i* (diakses pada 21 September 2021 pukul 07.00)

Ayat di atas memerintahkan untuk melakukan *Ishlah* sebanyak dua kali. Tetapi yang kedua dikaitkan dengan kata (بِالْعَدْلِ) *bi al'adl* dengan adil. Ini bukan berarti bahwa perintah *Ishlah* yang pertama tidak harus dilakukan dengan adil, hanya saja pada yang kedua itu ditekankan lebih keras lagi karena yang kedua telah didahului oleh tindakan terhadap kelompok yang enggan menerima *Ishlah* yang pertama. Dalam menindak itu bisa jadi terdapat hal-hal yang menyinggung perasaan atau bahkan mengganggu fisik yang melakukan *Ishlah* itu, sehingga jika ia tidak berhati-hati dapat saja lahir ketidakadilan dari yang bersangkutan akibat gangguan yang dialaminya pada upaya *Ishlah* yang pertama. Dari sini ayat di atas secara tegas perintah berlaku adil.

Kata (الْمُقْسِطِينَ) *al-muqsitin* terambil dari kata (قسط) *qisth* yang juga biasa diartikan adil. Sementara ulama mempersamakan makna dasar (قسط) *qisth* dan (عدل) *'adl* dan ada juga yang membedakannya dengan berkata bahwa *al-qisth* adalah keadilan yang diterapkan atas dua pihak atau lebih, keadilan yang menjadikan mereka semua senang. Sedang *'adl* adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya walau tidak menyenangkan satu pihak. Dengan demikian, win-win solution dapat merupakan salah satu bentuk *Qisth*, Allah senang ditegakkannya keadilan walau itu mengakibatkan kerenggangan antara dua pihak yang berselisih, tetapi Allah lebih senang lagi jika kebenaran dapat dicapai

sekaligus menciptakan hubungan harmonis antara pihak-pihak yang tadinya telah berselisih.²⁰

Sedangkan menurut penafsiran Al-Maraghi pada ayat 9, dijelaskan dalam riwayat tafsir Al-Maraghi, setelah Allah SWT memperingatkan kepada setiap orang-orang dari mukmin agar selalu waspada dalam menerima berita yang disampaikan oleh orang-orang yang fasik, maka Allah SWT menerangkan di sini tentang apa saja yang bisa terjadi akibat dari adanya berita seperti ini. Seperti pertengkaran antara kedua kelompok yang kadang-kadang akhirnya bisa menyebabkan peperangan.

Karena itu Allah SWT menyuruh orang-orang mukmin agar dapat menghilangkan pengaruh buruk dari perkataan orang-orang fasik itu agar mereka memperbaiki hubungan antara dua kelompok tersebut. Jika salah satu dari keduanya berlaku aniaya terhadap yang lain, maka perangilah kelompok yang aniaya tersebut, agar mereka mau kembali berdamai, dengan cara mencegahnya untuk berbuat kedzaliman secara langsung. Kalau hal itu dilakukan, atau dengan bantuan dari pemerintah untuk mendamaikannya. Namun apabila yang berlaku aniaya itu adalah pemerintah itu sendiri, maka wajiblah kita tiap-tiap mukmin untuk mencegahnya dengan cara memberi nasehat atau bahkan lebih dari itu, dengan syarat jangan sampai hal itu menimbulkan sesuatu yang parah.

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta, Lentera Hati, 2002 Vol 13, hl 244-246.

Dijeskan juga dalam tafsirnya, jika terjadi peperangan di antara dua golongan dari orang-orang mukmin, maka damaikanlah orang-orang mukmin itu dengan mengajak kembali kepada hukum Allah SWT, serta ridha dalam menerima keputusan Allah SWT, baik keputusan itu menguntungkan keduanya ataupun juga merugikan keduanya. Itulah perdamaian sesungguhnya yang adil. Jika salah satu antara kedua golongan itu tidak mau menerima hukum Allah SWT, sedang yang lain menerimanya, maka perangilah golongan orang-orang yang tidak mau menerima hukum Allah SWT tersebut. Sehingga bisa kembali kepada Nya dan patuh terhadap Nya.²¹

Dan pada ayat ke 10 surah Al-Hujurat, yakni:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya ketika menafsirkan ayat ke 10 ini ialah, setelah ayat yang lalu memerintahkan untuk melakukan perdamaian antara dua kelompok orang beriman, ayat di atas menjelaskan mengapa hal itu perlu dilakukan. Itu perlu dilakukan dan Ishlah perlu ditegakkan karena sesungguhnya orang-orang mukmin yang mantap imannya serta dihimpun oleh keimanan, kendati tidak seketurunan adalah bagaikan bersaudara seketurunan, dengan demikian mereka memiliki

²¹Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang, PT. Karya Toha Putra, 1993

keterikatan bersama dalam iman dan juga keterikatan bagaikan seketurunan: karena itu wahai orang-orang yang beriman yang tidak terlibat langsung dalam pertikaian antar kelompok-kelompok damaikanlah walau pertikaian hanya terjadi antara kedua saudara kamu apalagi jika jumlah yang bertikai lebih dari dua orang dan bertakwalah kepada Allah yakni jagalah diri kamu agar tidak ditimpa bencana, baik akibat kepada Allah yakni jagalah diri kamu agar tidak ditimpa bencana, baik akibat pertikaian itu maupun selainnya supaya kamu mendapat rahmat antara lain rahmat persatuan dan kesatuan.

Dalam kitab nya ini Quraish Shihab mengambil pendapat dari Thabathaba'i, ia menulis bahwa hendaknya kita menyadari bahwa firman-Nya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara" merupakan ketetapan syariat berkaitan dengan persaudaraan antara orang-orang mukmin dan yang mengakibatkan dampak keagamaan serta hak-hak yang ditetapkan agama. Hubungan kekeluargaan antara anak, bapak ataupun saudara, ada yang ditetapkan agama atau undang-undang serta memiliki dampak-dampak tertentu seperti hak kewarisan, nafkah, keharaman kawin dan lain-lain, dan ada juga yang ditetapkan hanya berdasar ketentuan umum (natural) yakni hubungan pertalian keturunan atau rahim.²² Dua orang anak yang lahir dari dua ibu bapak melalui perkawinan yang sah menurut agama, adalah dua saudara yang diakui oleh agama, sekaligus diakui berdasar ketentuan umum yakni akibat kelahirannya dari ibu dan bapak yang sma.

²²M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta, Lentera Hati, 2002 Vol 13, hl 247.

Tetapi jika salah seorang dari kedua anak tadi lahir akibat perzinahan, maka yang ini bukanlah anak yang sah yang diakui agama walaupun dia adalah anak yang lahir dari sumber sperma yang sama dan rahim ibu yang sama. Anak itu adalah anak hanya berdasar ketentuan umum (natural). Bukan ketentuan agama. Demikian juga anak angkat. Boleh jadi sementara peraturan menilainya sebagai anak, tetapi Islam tidak menilainya sebagaimana halnya anak kandung. Nah jika demikian, persaudaraan beraneka ragam dan memiliki dampak yang bermacam-macam. Ada persaudaraan umum (natural) yang tidak memiliki dampak dalam ajaran agama seperti lahirnya dua orang dari ayah dan ibu yang sama. Ada juga persaudaraan yang memiliki dampak tertentu yang ditetapkan agama, misalnya dampaknya dalam pernikahan dan kewarisan. Atau persaudaraan berdasar persusunan, yang juga memiliki dampaknya pada pernikahan, walau tidak dalam kewarisan.²³

Dengan demikian, persaudaraan antar sesama manusia itu pun berbedabeda, walau semua dapat dinamai saudara. Demikian kurang lebih uraian dari Thabathaba'i.²⁴

Dengan demikian, ayat ke 10 dari surah Al-Hujurat di atas mengisyaratkan dengan jelas bahwa persatuan dan kesatuan, serta hubungan

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta, Lentera Hati, 2002 Vol 13, hl 248.

²⁴Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i merupakan seorang ulama, pemikir, faqih, filosof, dan ahli matematika. Dia banyak menelurkan karya-karya penting di bidang keislaman, antara lain Dasar-dasar Filsafat dan Metode Realisme serta karya monumentalnya yakni Al-Mizan, yang sering disebut tafsir Alquran dengan Al-Quran.

hamonis antar anggota masyarakat kecil atau besar, akan melahirkan limpahan rahmat bagi mereka semua. Sebaliknya, apabila perpecahan dan keretakan hubungan mengundang lahirnya bencana buat mereka, yang pada puncaknya dapat melahirkan pertumpahan darah dan perang saudara sebagaimana dipahami dari kata *qital* yang puncaknya adalah peperangan.²⁵

Sedangkan menurut Al-Maraghi dalam tafsirnya ketika menafsirkan ayat ke 10 ini ialah, sesungguhnya tiap-tiap dari orang mukmin itu bernasab kepada satu pokok yaitu iman yang menyebabkan diperolehnya kebahagiaan abadi.

Menurut sebuah hadits “orang Islam yang satu adalah saudara bagi orang Islam yang lain. Ia tidak boleh menghina, menganiaya serta merendharkannya. Kemudian di dalam sabda lain “Peliharalah oleh kalian, namun hanya sedikit saja diantara kalian yang mau memelihara”. Sedangkan menurut hadits shahih lain dikatakan “Apabila seorang muslim mendoakan saudaranya di luar pengetahuan, maka berdoalah malaikat untuknya.” Semoga doamu dikabulkan dan kamupun semoga mendapatkan juga yang seperti itu.

Karena persaudaraan itu, menyebabkan terjadinya sebuah hubungan yang baik dan mau tidak mau harus dilakukan oleh setiap insan. Maka dari itu perbaikilah setiap hubungan diantara dua orang saudaramu dalam agama. Sebagaimana kamu memperbaiki hubungan diantara dua orang saudaramu dalam nasab.

²⁵M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta, Lentera Hati, 2002 Vol 13, hl 246-249.

Maka dari itu bertakwalah tiap-tiap dari kalian kepada Allah SWT dalam setiap hal yang kamu lakukan maupun yang ditinggalkan. Yang di antaranya ialah memperbaiki hubungan antara sesama kamu yang kamu di suruh untuk melaksanakannya.²⁶

Berdasarkan hasil penjelasan di atas, maka penulis menarik kesimpulan yang kurang lebih, bahwa orang-orang yang dianggap sebagai saudara tidaklah dibatasi hanya karena agamanya saja, lebih dari itu ialah persaudaraan bisa juga antara pemeluk agama yang berbeda. Allah menjelaskan bahwa ayat tersebut di atas di tujukan kepada semua manusia baik itu muslim maupun non muslim. Esensinya mereka adalah bersaudara dalam hal kemanusiaan, dalam hal saling mendamaikan antara satu dengan yang lain, dalam hal sosial tiap-tiap dari kita ialah saudara. Dilihat dengan kenyataan sekarang bahwa persaudaraan itu dilihat dari mereka yang memilik harta ataupun jabatan, hanya melihat dari sisi material saja padahal semestinya tidak seperti itu, karena saudara tetaplah saudara walaupun itu bukan dari saudara kandung.

Dan juga haruslah antara mukmin satu dengan mukmin yang lain haruslah menjaga hubungan yang harmonis agar persaudaraan sesama mukmin mamupun non muslim juga saling terjaga, jika satu dari yang ini melakukan suatu tindakan aniaya yang melenceng dari ajaran yang telah ditetapkan maka hendaklah kita harus mencegah dan menasehati agar tidak

²⁶Hayati Nufus, Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK IAIN Ambon, *Jurnal Nilai Pendidikan Multikultural (Kajian Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 9-13)*

terjadi pertikaian yang akan menimbulkan peperangan, pertikaian dengan yan lain.²⁷

Maka dari itu marilah bersama-sama untuk menjaga hubungan persaudaraan demi terciptanya kerukunan dan perdamaian beserta melakukan keadilan.

Dalam beberapa hadits juga dijelaskan mengenai perdamaian, pada hakikatnya perdamaian itu sesuatu yang diinginkan oleh tiap-tiap golongan sebagaimana pengertian dari perdamaian itu sendiri yaitu konsep persahabatan, persaudaraan dan keharmonisan sosial tanpa adanya permusuhan dan kekerasan, berkaitan dengan persaudaraan di dalam islam, muslim itu adalah saudara muslim yang lain sebagaimana sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, yakni:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab bahwa Salim mengabarkannya bahwa 'Abdullah bin 'Umar radliallahu

²⁷Hayati Nufus, Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK IAIN Ambon, *Jurnal Nilai Pendidikan Multikultural (Kajian Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 9-13)*

'anhuma²⁸ mengabarkannya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari kiamat.” (Shahih Bukhari)

Pada hadits di atas dijelaskan, orang Islam yang satu adalah saudara bagi orang Islam yang lain. Siapapun tidak boleh menganiaya ataupun menzalimi antara satu dengan yang lain. Karena dijelaskan bahwa sesungguhnya tiap-tiap dari muslim itu bersaudara dan barangsiapa yang membantu saudaranya maka Allah pun akan bantu orang yang membantu hamba nya itu. Ganjaran dari hadits ini ialah Allah akan membantu urusan baik itu di dunia ataupun akhirat.

Pada hadits lain berkaitan dengan perdamaian ialah:

عن أبي هريرة -رضي الله عنه- قال رسول الله -صلى الله عليه وآله وسلم-: «كل سلامي من الناس عليه صدقة كل يوم تطلع فيه الشمس: تعدل بين اثنين صدقة، وتعين الرجل في دابته فتحمله عليها أو ترفع له عليها متاعه صدقة، والكلمة الطيبة صدقة، وبكل خطوة».

²⁸Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Barri Syarah Shahi Al-Bukhari Jilid 20 Kitab Perbuatan-perbuatan zhalim dan merampok*, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Sayfi'i, 1992.

[صحيح.] - [متفق عليه]²⁹

Artinya: Hadits Arbain nomor 26 Abu Hurairah RA. berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Setiap ruas tulang tubuh manusia wajib dikeluarkan shadaqahnya setiap hari ketika matahari terbit. Mendamaikan secara adil dua orang yang bertikai adalah shadaqah, membantu orang lain menaiki kendaraan atau mengangkat barang ke atas kendaraannya adalah shadaqah, kata-kata yang baik adalah shaqadah, tiap-tiap langkah untuk mengerjakan shalat (di masjid) adalah shadaqah, dan menyingkirkan duri dari jalan adalah shadaqah.” (HR Bukhari dan Muslim).

Di antara beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh Islam adalah menyatukan hati kaum-kaum muslimin, tegaknya kebenaran di antara mereka, kokohnya barisan mereka, dan kemenangan terhadap musuh. Tujuan ini tidak akan bisa terealisasi kecuali dengan kerja sama dan tolong menolong. Serta bantuan dari tiap-tiap petinggi-petinggi hingga masyarakat. Hadits di atas juga berisikan mengenai dorongan untuk terciptanya kerja sama tersebut, baik melalui ucapan maupun perbuatan. Hal ini senada dengan firman Allah di dalam Quran Surah Al-Maidah yang berbunyi “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”

Serta sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW lainnya yaitu, “Perumpamaan orang-orang mukmin dalam kasih sayang, ibarat satu tubuh.

²⁹Abu Dzakariyyah Muhyidin an-Nawawi, *Hadits Arbain Nawawi Terjemah Bahasa Indonesia*, Surabaya, alw publisher, 2005. No 26

Jika salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan demam dan kurang tidur.” (HR Bukhari dan Muslim).

Dalam hadits lain:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أُمِّ
الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلِ مِنْ دَرَجَةِ
الصِّيَامِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ وَفَسَادُ ذَاتِ الْبَيْنِ
الْحَالِقَةُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibnul 'Ala berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Amru bin Murrahdari Salim dari Ummu Darda dari Abu Darda³⁰ ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Maukah jika aku kabarkan kepada kalian sesuatu yang lebih utama dari derajat puasa, shalat dan sedekah?" para sahabat berkata, "Tentu ya Rasulullah." Beliau bersabda: "Mendamaikan orang yang sedang berselisih. Dan rusaknya orang yang berselisih adalah pencukur (mencukur amal kebaikan yang telah dikerjakan)." (*Sunan Abu Dawud*)

Dalam hadits sunan Abu Daud ini dijelaskan bahwasanya mendamaikan orang yang sedang berselisih merupakan sesuatu yang juga harus diutamakan. Untuk itu marilah menjaga diri kita, orang terdekat kita serta agama kita dari perselisihan. Karena sesungguhnya sebuah kedamaian akan

³⁰Abu Dawud, Kitab Adab Sunan Abu Dawud Terjemah Ikhtisar Hadits Sunan Abu Dawud, Surabaya, TIGA DUA Surabaya, 1990.

tercipta dari tiap-tiap hamba-hamba yang taat dan patuh kepada ajaran Tuhan.

C. Konsep Perdamaian dalam Q.S Al-Hujurat Ayat 9-10

Untuk itu di BAB ini penulis ingin membahas sebuah konsep damai yang terdapat pada Al-Quran surah Al-Hujurat ayat 9-10, pada pengertian nya sendiri konsep merupakan suatu rancangan ataupun gambaran mental dari beberapa objek atau kejadian yang sesungguhnya. Pada pengertian lain konsep merupakan sintesis sejumlah kesimpulan yang telah ditarik dari pengalaman dengan objek atau kejadian tertentu. Diantara konsep perdamaian yang terdapat di dalam Al-Quran surah Al-Hujurat ayat 9-10 yakni:

1. Bersikap Adil

Bagi tiap-tiap manusia tanpa membedakan dan memandang derajat, golongan, etnis dan lain hal sebagainya tetap saja keadilan harus bisa ditegakkan di tengah-tengah masyarakat. Keadilan harus diterapkan bagi siapa saja walau itu dengan musuh sekalipun. Karena dengan ditegakkannya keadilan, maka tidak ada seorangpun yang merasa dikecewakan dan didiskriminasikan sehingga dapat meredam rasa permusuhan, dengan demikian konflik tidak akan terjadi. Seperti yang tergambar di dalam Al-Quran surah Al-Hujurat ayat 9 yang artinya *“Damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”*

Pada ayat ini dijelaskan mengenai pemecahan dari dua golongan yang berkonflik, maka jalan yang ditempuh yaitu untuk damaikanlah antara keduanya dengan berlaku adil.

Quraish Shihab menjelaskan dalam hal ini bahwa perdamaian itu akan selalu berkaitan dengan yang namanya “keadilan”. Ketika keadilan dalam sebuah ruang lingkup masyarakat ditegakkan maka kedamaian akan tercipta, sebaliknya apabila keadilan diabaikan maka kerusakan akan tercipta. Allah SWT berfirman di dalam Al-Quran yang artinya:³¹

*“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”*³²

Sepatutnya orang-orang yang berdiri tegak menjaga negeri inilah yang harus mencontohkan terlebih dahulu sikap adilnya. Karena pada presesntase yang timbul di era sekarang ini, keadilan bagi tiap-tiap golongan yang berkonflik tidak pernah selaras dengan apa yang dianjurkan oleh Al-Quran.

Dalam sebuah contoh kasus, banyak sekali ulama-ulama didiskriminasi tanpa kejelasan, sebaliknya banyak sekali juga petinggi-petinggi negeri ini dilindungi atas kesalahannya. Untuk itu sepatutnya kita sebagai umat tetap

³¹Saidah, *Jurnal Konsep Ishlah di dalam Hukum Islam (Perspektif Tafsir Maudhui)* (diakses pada 25 September 2021 pukul 07.30)

³²M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta, Lentera Hati, 2002 Vol 13, hl 246-249.

patuh kepada rambu-rambu ketaatan yang diajarkan oleh Al-Quran. Dalam Q.S Al-Maidah dijelaskan:

اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى

Artinya: Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.

2. Tidak berbuat aniaya atau dzalim

Secara jelas sudah dinyatakan bahwa Islam datang sebagai agama yang membawa misi perdamaian dan dengan tegas pula mengharamkan kepada umat manusia untuk berbuat aniaya ataupun berbuat kedzaliman, kapanpun dimanapun dan dengan siapapun.

Seperti yang tergambar di dalam ayat ini bahwa perilaku dan perbuatan dzalim bisa membawa pada konflik perpecahan dan peperangan. Maka dari itu konsep perdamaian yang diajarkan pada ayat ini ialah untuk menjauhkan manusia dari tindak tanduk kedzaliman. Dalam sebuah hadits dinyatakan

حدثنا أبو داود قال حدثنا الربيع عن يزيد عن أنس قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : الظُّلْمُ ثَلَاثَةٌ : فَظُلْمٌ لَا يَتْرُكُهُ اللَّهُ ، وَظُلْمٌ يُعْفَرُ ، وَظُلْمٌ لَا يُعْفَرُ ، فَأَمَّا الظُّلْمُ الَّذِي لَا يُعْفَرُ فَالشِّرْكُ لَا يَغْفِرُهُ اللَّهُ ، وَأَمَّا الظُّلْمُ الَّذِي يُعْفَرُ فَظُلْمُ الْعَبْدِ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ رَبِّهِ ، وَأَمَّا الَّذِي لَا يُتْرَكُ فَقصُّ الله بعضهم من بعضٍ

Artinya: Berkata kepada kami Abu Daud, berkata kepada kami Ar Rabi', dari Yazid, dari Anas, katanya bersabda Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam: Kedzaliman ada tiga; 1. Kedzaliman yang tidak akan Allah biarkan. 2. Kedzaliman yang akan diampuni. 3. Kedzaliman yang tidak akan diampuni. Ada pun kedzaliman yang tidak akan diampuni adalah kesyirikan,

Allah tidak akan mengampuninya. Lalu kedzaliman yang diampuni adalah kedzaliman seorang hamba jika dia berbuat kesalahan antara dirinya dengan Rabbnya (maksiat). Sedangkan kedzaliman yang tidak akan Allah biarkan adalah kedzaliman sesama manusia (maksudnya Allah Ta'ala akan memberikan balasan setimpal bagi pelakunya).³³ (HR. Ath Thayalisi No. 2109, 2223, Abdurazzaq dalam Al Mushannaf No. 20276, dari Qatadah atau Al Hasan, Al Bazzar No. 2493. Hadits ini hasan. Lihat Shahih Kunuz As Sunnah An Nabawiyah, 1/101. Lihat juga Shahihul Jami' No. 3961). Dalam hadits lain juga dijelaskan mengenai perbuatan dzalim, yaitu:³⁴

اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: Takutlah terhadap kedzaliman, sesungguhnya kedzaliman akan membawa kegelapan pada hari kiamat nanti.

Wahbah Zuhaili dalam kitab Tafsir Munir nya mengatakan dan menekankan untuk selalu membangun jalinan ukhkuwah, guna meminimalisir bahkan mencegah timbulnya sebuah konflik atas kesadaran bahwa setiap dari kita itu bersaudara, maka hendaklah tinggalkan perilaku-perilaku yang memutus tali persaudaran tersebut.

³³Menurut Penulis, tindak aniaya ataupun kedzaliman merupakan dosa yang mengikat apabila itu dilakukan antara manusia terhadap manusia lain, tindak aniaya ini akan menimbulkan banyak masalah yang besar apabila itu dipraktekkan dalam ruang lingkup yang besar seperti dipraktekkan di ruang lingkup negara, solusi untuk terhindar dari perilaku aniaya dan dzalim ini ialah selalu sadar dan ingat bahwa kehidupan di dunia hanya sementara apa yang kita dapat dalam praktekkan dzalim di dunia ini tidak akan menghasilkan keberkahan melainkan akan menghasilkan kehancuran

³⁴Al Hasan, Shahih Kunuz As Sunnah An Nabawiyah, 1/101. Al Bazzar No. 2493, Lihat juga Shahihul Jami' No. 3961.

3. Persamaan derajat antar manusia

Dalam Islam tidak ada perbedaan antara satu golongan dengan golongan yang lain, semua mempunyai dan memiliki hak dan kewajiban yang sama, mau itu kaya, miskin, pejabat, pegawai, etnis, bahasa, budaya, perbedaan kulit bukanlah menjadi suatu alasan untuk mengistimewakan kelompok atas kelompok yang lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal.³⁵

Dalam ajaran Islam yang membedakan derajat manusia dengan manusia yang lain ialah perihal ketakwaan. Yang paling bertakwa dialah yang paling mulia. Seperti yang terdapat di dalam Al-Quran surah Al-Hujurat ayat 10 yang artinya “*dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.*” Dalam ayat tersebut Allah mengatakan kepada kalian kaum-kaum muslimin yang sedang dalam keadaan tidak berdamai bahwasanya

³⁵Al-Adalah, *Jurnal Perdamaian Dalam Perspektif Islam*.

ketakwaan akan membuat kalian takut kepada Allah dan membuat perilaku kalian jauh dari sifat-sifat yang tidak semestinya. Ketakwaan merupakan sifat yang mulia dan dengan adanya persamaan derajat itu maka akan semakin meminimalisir timbulnya benih-benih konflik, kebencian serta permusuhan antar manusia, sehingga semuanya dapat hidup rukun dan damai. Dalam sebuah riwayat

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ. وَفِي بَعْضِ النَّسَخِ: حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: Dari Abu Dzarr Jundub bin Junadah dan Abu ‘Abdirrahman Mu’adz bin Jabal radhiyallahu ‘anhuma, dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda, “Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada; iringilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, maka kebaikan akan menghapuskan keburukan itu; dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.” (HR. Tirmidzi, ia mengatakan haditsnya hasan dalam sebagian naskah disebutkan bahwa hadits ini hasan shahih).³⁶

Dalam hadits diatas dijelaskan bahwa iringilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, agar keburukan itu terhapus dikarenakan banyaknya perbuatan baik yang dilakukan, dan berakhlak yang baiklah terhadap sesama manusia.

³⁶Abu Dzakariyyah Muhyidin an-Nawawi, *Hadits Arbain Nawawi Terjemah Bahasa Indonesia*, Surabaya, alw publisher, 2005.

Takwa artinya ialah menjadikan antara seorang hamba dan sesuatu yang ditakuti suatu penghalang. Sehingga takwa kepada Allah berarti menjadikan antara hamba dan Allah suatu benteng yang dapat menghalangi dari kemarahan, murka serta siksa Allah SWT. Takwa ini dilakukan dengan melaksanakan perintah dan menjauhi segala macam bentuk maksiat baik itu terhadap manusia dan terhadap Allah SWT.

4. Rukun dan saling tolong-menolong

Islam menyeru kepada tiap-tiap umat nya untuk hidup rukun dan saling-tolong menolong atau bermuamalah kepada siapapun dengan cara yang baik dan melakukan perbuatan mulia dan mengajak mereka untuk saling bahu membahu menumpas semua kezaliman di muka bumi. Dengan sebuah harapan dan impian agar memiliki kehidupan yang sejahtera dan damai dapat terwujud sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran surah Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.³⁷ (Q.S Al-Maidah ayat 2)

³⁷Dapartemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Semarang, Kusumadasmoro Grafindo, 1994.

Bentuk tolong-menolong yang terdapat dalam Q.S Al-Hujurat ayat 9-10 ialah menjadi penengah terhadap suatu masalah ataupun menjadi juru damai sebagai usaha untuk memecahkan sebuah masalah,

Sebagai makhluk sosial, tiap-tiap manusia tidak akan bisa hidup sendirian meski semuanya telah dimiliki. Bahkan nabi Adam pun ketika ia tinggal di surga semua kebutuhan yang nabi Adam perlukan disediakan oleh Allah SWT, apalagi manusia yang merupakan hamba yang lemah.³⁸

Tolong menolong didefinisikan sebagai kegiatan membantu serta meringankan beban apapun bentuknya, manfaatnya sendiri ialah dapat mempererat persaudaraan, mempercepat selesainya sebuah masalah.

Di dalam Q.S Al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.³⁹

Nabi Muhammad SAW dengan jelas menyatakan tentang pentingnya persaudaraan Islam dan makna yang terkandung di dalamnya. Secara ringkas dapat dipahami bahwa seorang mukmin harus menolong mukmin

³⁸Manusia memiliki 3 predikat di dalam hidupnya yakni sebagai makhluk ber Tuhan, makhluk sosial dan makhluk politik. Sebagai makhluk ber Tuhan manusia haruslah melaksanakan tugas yakni beribadah, sebagai makhluk sosial manusia harus bermasyarakat atau hidup rukun dan saling tolong menolong dengan sesamanya. Sedangkan sebagai makhluk politik manusia haruslah menjadi wara negara yang baik. Heri Jauhari Muchtar, Fikih Pendidikan, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005, hl 40.

³⁹Dapartemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Semarang, Kusumadasmoro Grafindo, 1994

lainnya, tidak boleh menyakitinya, atau mengizinkan orang lain berbuat hal demikian. Ia tidak boleh merendahkan yang lain pula.⁴⁰

Pada intinya, perbuatan saling tolong-menolong memiliki banyak bentuk dan memiliki manfaat yang luas apabila dipraktekkan di dalam kehidupan dewasa ini.

⁴⁰Misbahul Munir, *Tolong Menolong Dalam Kehidupan Santri*, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, diakses di <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/3207/1/3105040> (diakses pada 28 September 2021 pukul 06.30)